
PENGGUNAAN *GAIRAIGO* DALAM NOVEL *KIMI NO NA WA* KARYA MAKOTO SHINKAI

*Moch. Gilang Pratama¹, Mohamad Ali²

Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Komputer Indonesia,
Jl. Dipati Ukur 112-116, Bandung, Indonesia
mgilangpratama318@mahasiswa.unikom.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the type of gairaigo vocabulary used and the reasons for using gairaigo vocabulary in the novel Kimi No Nawa by Makoto Shinkai. The method used is a qualitative descriptive with semantic feature inside semanteme method for data analysis. The data collected in the form of the gairaigo vocabulary in the novel then analyzed by comparing the meanings between the gairaigo, the original vocabulary in English and the equivalent of the gairaigo vocabulary in Japanese. The results showed that the reason for using gairaigo vocabulary in the novel Kimi No Nawa was because gairaigo was more appropriate to describe objects in the novel, then the gairaigo is more in line with the trend of word use in today's society, and the gairaigo has a higher value than its equivalent in Japanese.

Keywords : *Gairaigo, Semantics, Synonym, Kimi no na wa, Makoto shinkai*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis kosakata *gairaigo* yang digunakan dan alasan penggunaan kosakata *gairaigo* dalam novel *Kimi No Nawa* karya Makoto Shinkai. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode fitur semantik di dalam semantem untuk analisis data. Data yang terkumpul berupa kosakata *gairaigo* dalam novel kemudian dianalisis dengan membandingkan makna antara *gairaigo*, kosakata asli dalam bahasa Inggris dan padanan kosakata *gairaigo* dalam bahasa Jepang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan penggunaan kosakata *gairaigo* dalam novel *Kimi No Nawa* karena *gairaigo* lebih tepat untuk menggambarkan objek dalam novel, kemudian *gairaigo* lebih sesuai dengan tren penggunaan kata di masyarakat saat ini, dan *gairaigo* memiliki nilai yang lebih tinggi dari padanannya dalam bahasa Jepang.

Kata kunci: *Gairaigo, Semantik, Sinonim, Kimi no na wa, Makoto shinkai*

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman juga mempengaruhi perkembangan bahasa, salah satunya dengan berkembangnya teknologi, menghasilkan beragam media komunikasi yang semakin memudahkan manusia untuk melakukan kontak bahasa dengan manusia lainnya. Dengan adanya media komunikasi ini, pertukaran budaya dan pemahaman bahasa yang berbeda pun bukan hal yang bisa dihindarkan. Proses pertukaran bahasa dan budaya ini terjadi pada setiap kelompok masyarakat di dunia, termasuk masyarakat Jepang.

Pertukaran budaya dan bahasa antara negara-negara dunia dengan Jepang melahirkan jenis kosakata baru yang disebut dengan *gairaigo*.

Proses penyerapan *gairaigo* setidaknya masih sederhana di awal Era Meiji. Dalam kamus bahasa Jepang pada tahun 1889, sekitar 72 *gairaigo* asal Inggris dan 85 *gairaigo* asal Belanda terdaftar di dalamnya. Kemudian pada pertengahan Era Taisho (1911-1924), dari *gairaigo* yang terdaftar di dalam kamus, sekitar 51% berasal dari bahasa Inggris (Otake, 2008), kemudian di era Jepang modern ini, sekitar 94,1% *gairaigo* berasal dari Inggris (Champ, 2014).

Menurut Uehara (dalam Tangguh, 2010) serta Sudjianto dan Dahidi (2009), perkembangan *gairaigo* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, karena tidak adanya padanan kata dalam bahasa Jepang yang sama atau sepadan pada *gairaigo*, akibat dari perbedaan budaya. Kedua, untuk memberikan pemahaman yang tepat, karena makna yang ada pada *wago* tidak bisa mewakili objek bahasan. Ketiga, prestise, adanya anggapan bahwa kosakata yang berasal dari luar memiliki nilai lebih tinggi daripada kosakata padanannya dalam bahasa Jepang. Keempat, untuk menyesuaikan dengan penggunaan kata pada masyarakat modern saat ini. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Anshari (2018), menunjukkan penggunaan kosakata *gairaigo* dari tiga orang mahasiswa Jepang pada media sosial *Twitter* sebanyak 94% berasal dari bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan tingginya tingkat pendidikan dan perkembangan teknologi mempengaruhi perkembangan *gairaigo*, namun maraknya penggunaan kosakata *gairaigo* ini dapat menyebabkan padanan kosakatanya dalam bahasa Jepang tidak lagi digunakan karena efisiensi yang diberikan oleh *gairaigo*.

Tidak hanya teknologi yang mempengaruhi perkembangan *gairaigo*, karya sastra baik novel, manga dan lainnya juga dapat berfungsi sebagai media untuk meluaskan penggunaan *gairaigo*. Bagi masyarakat Jepang yang telah menggunakan kosakata *gairaigo* dalam kehidupan sehari-hari, mungkin mudah untuk memahami kosakata *gairaigo* yang terdapat di dalam novel atau manga, namun bagi masyarakat di luar Jepang yang tengah mempelajari bahasa Jepang, pemahaman *gairaigo* ini dapat menjadi hal yang kompleks.

Masing-masing kosakata *gairaigo* memiliki makna yang sesuai dengan kosakata aslinya. Namun, sejalan dengan perkembangan pemakaiannya, akhirnya terdapat *gairaigo* yang memiliki makna yang berubah daripada makna kosakata aslinya, diantaranya dapat memiliki makna yang lebih sedikit daripada makna aslinya dan ada juga *gairaigo* yang mengalami makna tambahan yang sangat berbeda dari makna kata aslinya. Hal ini dapat menyulitkan pembelajar bahasa Jepang terutama dalam memahami penggunaan kosakata *gairaigo* serta perbedaannya dengan kosakata asli dalam bahasa Jepang yang berpadanan dengan *gairaigo* tersebut.

Permasalahan mengenai pembelajaran *gairaigo* ini juga dipaparkan oleh Setiana (2006), di mana faktor-faktor yang menjadikan *gairaigo* sebagai hal yang sulit untuk dipahami dan dipelajari diantaranya terletak pada perbedaan pelafalan *gairaigo* dengan kata aslinya, perbedaan makna bahasa tersebut dengan bahasa aslinya, adanya penambahan penulisan atau terdapat penulisan kata yang sama namun memiliki arti yang berbeda, perubahan kelas kata ke kata benda, kata sifat atau kata kerja dan adanya penggabungan *gairaigo* dengan bahasa Jepang.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa perbendaharaan kosakata *gairaigo* terus mengalami perkembangan dalam hal jumlah dan penggunaannya, akibatnya banyak terjadi pergeseran makna dari bahasa aslinya, selain itu karya sastra yang menjadi media penggunaan bahasa juga memiliki peran dalam meluasnya

penggunaan kosakata *gairaigo*, namun karena kurangnya pemahaman mengenai perbandingan makna *gairaigo* dan kosakata padanannya dalam bahasa Jepang, dapat memberikan kesulitan bagi pembelajar bahasa Jepang yang menggunakan karya sastra sebagai salah satu media pembelajarannya. Oleh karena itu penulis memutuskan untuk melakukan penelitian mengenai penggunaan *gairaigo* dalam novel, khususnya novel *Kimi no Na wa* karya Makoto Shinkai.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, seperti yang dipaparkan Sutedi (2009:58), analisis deskriptif merupakan metode penggambaran dan penjabaran suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual. Arikunto dalam Zellaifanny (2018:86) mengemukakan penelitian deskripsi dilakukan oleh peneliti dengan hasil berupa deskripsi, penggambaran, atau uraian mengenai sesuatu.

Sifat dari penelitian deskriptif ini yaitu menjabarkan, memotret segala permasalahan yang dijadikan pusat perhatian peneliti, untuk kemudian dijabarkan apa adanya, seperti yang dikemukakan oleh Subana (2009:26) bahwa penelitian deskriptif dilakukan untuk mengangkat fakta, keadaan, variabel, dan fenomena-fenomena yang terjadi di masa sekarang (ketika penelitian berlangsung) dan untuk disajikan apa adanya.

Data primer dalam penelitian ini berupa kosakata *gairaigo* yang termasuk dalam kelas kata benda tunggal, yang terdapat pada novel *Kimi no Na wa*. Sumber data ini didapatkan pada novel *Kimi no Na wa* karya Makoto Shinkai cetakan kedua dari Kadokawa Bunko yang dirilis pada tanggal 5 Agustus tahun pertama *Reiwa* (2019). Sedangkan data sekunder yang penulis gunakan adalah novel *Your Name* yang merupakan terjemahan bahasa Indonesia dari novel yang sama, cetakan ketiga Penerbit Haru yang dirilis pada Juni 2020.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur Danial dan Warsiah (2009:80), yaitu teknik penelitian dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah, liflet, artikel dan lainnya, yang berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian. Selanjutnya dalam proses pengumpulan data, selain itu juga menggunakan metode simak dan catat untuk mengumpulkan data kosakata *gairaigo*. Metode simak dilakukan untuk menyimak penggunaan bahasa, tidak hanya secara lisan, namun juga secara tertulis (Mahsun, 2005:92), kemudian metode lanjutan yang akan digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik catat, yaitu mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitian dari penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2005:93).

Sedangkan untuk analisis data, digunakan metode analisis fitur semantik dalam semantem (*imitokuchoo* dalam *igiso*), yang dikemukakan oleh Sutedi (2011:139), di mana dalam setiap kata terdapat makna yang disepakati oleh mayoritas pengguna kata tersebut, yang disebut semantem (*igiso*), kemudian dari setiap semantem tersebut dibentuk dari fitur-fitur semantik (*semantem*) yang tidak dapat dipengaruhi oleh konteks kalimat. Melalui metode ini, penulis bermaksud untuk menganalisis setiap fitur semantik yang dimiliki oleh kosakata *gairaigo*, kosakata *wago* dalam bahasa Jepang sebagai padanan *gairaigo* tersebut dan kosakata asal dari *gairaigo* tersebut dalam bahasa Inggris. Penelitian ini juga merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Chaer (2007: 313-315) untuk menganalisis perubahan makna antara kosakata *gairaigo* dengan kosakata asalnya.

HASIL

Setelah melakukan proses simak dan catat terhadap novel *Kimi no Na wa* karya Makoto Shinkai ini, ditemukan 763(381) kosakata *gairaigo* (Tabel 1).

Tabel 1. Gairaigo yang ditemukan dalam Novel *Kimi no Na wa*

No.	Kelas Kata	<i>Nobesuu</i>	<i>Kotonarisuu</i>
1.	Kata benda	730	357
2.	Kata sifat	16	10
3.	Kata kerja	17	14
	Jumlah	763	381

Selanjutnya kosakata yang ditemukan dibagi ke dalam dua kategori yaitu kosakata tunggal dan kosakata majemuk, dari hasil pembagian kategori didapatkan 522(236) kosakata tunggal dan 241(145) kosakata majemuk. Berdasarkan jumlah data yang didapatkan analisis akan dikhususkan pada kosakata tunggal, kemudian menggunakan kamus yang tersedia pada kotobank.jp, www.weblio.jp, dan dictionary.goo.ne.jp untuk menemukan padanan kosakata *gairaigo* tersebut dalam bahasa Jepang.

Hasilnya ditemukan 369(141) kosakata *gairaigo* yang memiliki padanan kosakata dalam bahasa Jepang, yang terbagi dalam 344(124) kata benda, 13(7) kata sifat, dan 12(10) kata kerja. Khusus kosakata benda, selanjutnya diurutkan berdasarkan frekuensi kemunculan (*nobesuu*) dalam novel tersebut (Tabel 2).

Tabel 2. Gairaigo Kelas Kata Benda Tunggal yang Memiliki Padanan Kosakata

No.	Kosakata	Jumlah
1.	スーツ	12
2.	スケッチ	8
3.	スカート	8
4.	ペン	8
5.	ビル	8
6.	メモ	7
7.	マンション	5
8.	ベンチ	4
9.	パジャマ	3
10.	エプロン	2

Terdapat pula kosakata dari kelas kata benda lainnya yang memiliki padanan kosakata dalam bahasa Jepang seperti 「イベント」(*event*), 「バック」(*background*), 「アシスタント」(*asistant*), 「イメージ」(*image*) dan sebagainya, yang pada penelitian ini tidak akan dibahas dikarenakan jumlah kemunculannya yang sedikit. Selain itu juga terdapat

kosakata lainnya seperti 「カフェ」(*cafe*), 「シルエット」(*silhouette*), 「ランドセル」(*randset*), 「テンプ」(*tempo*), 「バイト」(*arbeit*), 「ミサンガ」(*misanga*), dan 「カチューシャ」(*katyusha*) yang tidak dibahas dalam penelitian ini dikarenakan kosakata tersebut tidak termasuk ke dalam kosakata *gairaigo* yang berasal dari bahasa Inggris.

Setelah definisi *gairaigo* didapatkan, selanjutnya penulis mencari definisi kosakata aslinya dalam bahasa Inggris serta definisi padanan *gairaigo* tersebut untuk melakukan perbandingan makna. Dari informasi yang telah didapat selanjutnya sumber data yaitu novel *Kimi no Na wa* akan dikaji, khususnya pada kalimat di mana *gairaigo* tersebut muncul. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan kesan makna dan maksud dari kosakata *gairaigo* yang ingin disampaikan oleh kalimat tersebut sehingga penulis dapat mengetahui alasan penulis novel menggunakan *gairaigo* dibandingkan padanan kosakatanya dalam bahasa Jepang.

PEMBAHASAN

A. Perubahan makna antara *gairaigo* dalam novel *Kimi no Na wa* dengan kosakata asalnya

1) スーツ dan *suit*

Kosakata *suit* dan *suutsu* merujuk pada satu makna yang sama, yaitu ‘satu set pakaian yang terbuat dari bahan yang sama, baik itu jas/jaket, celana dan rok’. Namun kata *suutsu* hanya merujuk pada satu makna itu saja, sedangkan kata *suit* juga memiliki empat makna lainnya, yaitu ‘satu set pakaian untuk aktivitas tertentu’, ‘satu set yang membentuk satu pak kartu’, ‘klaim atau keluhan yang dapat diajukan di pengadilan’, dan ‘seseorang dengan pekerjaan penting sebagai manajer di perusahaan atau organisasi’. Karena kosakata *suutsu* hanya mempertahankan satu makna dasar dari kosakata *suit*. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Chaer (2007) mengenai perubahan makna, dapat disimpulkan bahwa kosakata *suutsu* mengalami perubahan makna menjadi lebih sempit setelah melalui proses peminjaman kata dari kosakata asalnya yaitu *suit*.

2) ビル dan *building*

Kosakata *building* dan *biru* merujuk pada satu makna yang sama, yaitu ‘bangunan’. Namun kata *biru* merujuk pada makna yang lebih spesifik sebagai ‘bangunan perusahaan atau kantor yang terbuat dari beton’, sedangkan kosakata *building* merujuk pada makna bangunan secara umum, yaitu ‘struktur yang memiliki atap dan dinding’. Selain itu kata *building* juga dideskripsikan sebagai proses untuk membangun sebuah bangunan, sedangkan kata *biru* tidak memiliki makna tersebut. Berdasarkan analisis tersebut, kosakata *biru* kehilangan satu makna dari kosakata *building*, bahkan makna dasarnya sebagai bangunan menjadi lebih spesifik daripada kosakata *building*. Dengan kata lain, berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Chaer (2007) mengenai perubahan makna, kata *biru* mengalami perubahan makna yang lebih sempit setelah melalui proses peminjaman kata dari kosakata asalnya dalam bahasa Inggris yaitu *building*.

3) メモ dan *memo*

Kosakata *memo* dalam bahasa Inggris dan *memo* dalam bahasa Jepang memiliki makna yang sama sebagai ‘catatan’, namun definisi kata *memo* dalam bahasa Inggris merujuk pada ‘catatan resmi yang dibuat dan diperuntukkan oleh orang yang masih satu organisasi atau perusahaan’, sedangkan *memo* dalam bahasa Jepang merujuk pada catatan secara umum, bisa berupa catatan biasa maupun catatan resmi, yang digunakan sebagai ‘peringat’ dan untuk mencatatkan ‘keperluan dan lain-lain’, juga merujuk pada kegiatan menulis catatan tersebut. Berdasarkan analisis tersebut, kosakata *memo* dalam bahasa Jepang memiliki makna yang lebih banyak dan lebih umum daripada kosakata *memo* dalam bahasa Inggris. Dengan kata lain, berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Chaer (2007) mengenai perubahan makna, kata *memo* dalam bahasa Jepang mengalami perubahan makna yang lebih luas setelah melalui proses peminjaman kata dari kosakata asalnya dalam bahasa Inggris yaitu *memo*.

B. Perbandingan makna antara *gairaigo* dalam novel *Kimi no Na wa* dengan padanan *wago-nya*

1) スーツ dengan 背広

Kalimat (1)

「スーツの上半身にかけてたすきには、誇らしげに「現職・宮水としき」と書かれている。」

suutsu no joo hanshin ni kaketa suki ni wa, hokorashige ni “genshoku – miyamizu toshiki” to kakarete iru.

(Shinkai, 22)

Baik kosakata *suutsu* maupun *sebiro* merujuk pada makna sama sebagai ‘satu set pakaian pria yang terdiri dari atasan (jaket), bawahan (celana panjang) dan rompi’. Namun kosakata *sebiro* hanya merujuk pada set pakaian yang digunakan oleh pria, sedangkan *suutsu* tidak hanya merujuk pada set pakaian pria, namun juga dapat merujuk pada set pakaian yang sejenis yang dipakai oleh wanita, yang terdiri dari jaket dan rok.

Suit dalam bahasa Inggris selain merujuk pada makna sebuah set pakaian, juga merujuk pada seseorang yang memiliki pekerjaan penting di dalam sebuah perusahaan atau organisasi, yang secara tidak langsung dapat memberikan nilai tinggi dan lebih baik pada kosakata tersebut. Karena kosakata *suutsu* yang memiliki kedekatan pengucapan dengan kata *suit* dalam bahasa Inggris, maka kosakata *suutsu* juga mendapatkan kesan atau nilai yang lebih tinggi dari kosakata *suit* tersebut.

Jika kosakata *suutsu* pada kalimat (1) disubstitusikan dengan kosakata *sebiro*, maka kalimat tersebut akan tertulis seperti ini.

「背広の上半身にかけてたすきには、誇らしげに「現職・宮水としき」と書かれている。」

Merujuk pada definisi kosakata *suutsu* dan *sebiro* dari kamus, kosakata *sebiro* dapat digunakan untuk mengganti kosakata *suutsu* pada kalimat (1) karena memiliki definisi yang sama. Namun karena kosakata *suutsu* adalah kata serapan dari kosakata *suit*, jika melihat definisi kosakata *suit* sebagai pakaian yang dikenakan seseorang yang

memiliki jabatan penting pada sebuah perusahaan, tentu kosakata *suutsu* memiliki kesan yang lebih tinggi daripada kosakata *sebiro*.

Dapat disimpulkan bahwa maksud kosakata *suutsu* yang ingin disampaikan dalam kalimat (1) adalah satu set pakaian yang dikenakan oleh orang yang memiliki jabatan yang sangat penting, yaitu sebagai wali kota, sehingga kosakata *suutsu* akan sesuai untuk digunakan pada kalimat tersebut, mengingat bahwa kosakata *suutsu* merupakan kata serapan dari kosakata *suit*. Dengan merujuk pada teori penggunaan *gairaigo* yang dikemukakan oleh Uehara (dalam Tangguh, 2010:12-13) serta Sudjianto dan Dahidi (2009:107), *gairaigo suutsu* digunakan karena memiliki nilai yang lebih tinggi dari padanan *wago*-nya.

2) ビル dengan 建物

Kalimat (2)

「ビルの窓にも、車にも、歩道橋にも、街には人が溢れている。」

biru no mado ni mo, kuruma ni mo, hodoogyoo ni mo, machi ni wa hito ga afurete iru.

(Shinkai, 8)

Baik kosakata *biru* maupun *tatemono* merujuk pada makna yang sama yaitu ‘bangunan’. Namun kosakata *tatemono* bersifat umum karena merujuk pada bangunan apapun yang terbuat dari kayu, batu atau logam yang diberi atap dan digunakan oleh manusia untuk tinggal, bekerja dan menyimpan barang, sedangkan kata *biru* merujuk pada bangunan beton yang tinggi dan berangka, juga gedung perusahaan atau kantor. Dengan kata lain, ketika pendengar menerima kata *biru* dari pembicara, pendengar dapat langsung membayangkan bangunan kantor di perkotaan yang tinggi dan besar, sedangkan apabila menggunakan kata *tatemono*, pendengar akan kesulitan untuk membayangkan, bangunan seperti apa yang sedang dibahas.

Jika kosakata *biru* pada kalimat (2) disubstitusikan dengan kosakata *tatemono*, maka kalimat tersebut akan tertulis seperti ini.

「建物の窓にも、車にも、歩道橋にも、街には人が溢れている。」

Merujuk pada definisi kosakata *biru* dan *tatemono*, kosakata *tatemono* dapat digunakan untuk menggantikan kosakata *biru* pada kalimat (2) karena memiliki makna yang sama sebagai bangunan. Namun definisi bangunan pada kosakata *tatemono* sangatlah luas, bisa merujuk pada bangunan rumah atau gedung tinggi.

Dapat disimpulkan bahwa maksud dari kosakata *biru* yang ingin disampaikan dalam kalimat (2) adalah bangunan perkantoran yang tinggi dan terbuat dari beton yang lazim ada di wilayah kota besar. Selain adanya kosakata kota (街 ‘*machi*’), kosakata mobil (車 ‘*kuruma*’), jembatan penyeberangan (歩道橋 ‘*hodoogyoo*’), dan frasa *hito ga afurete iru* (penuh dengan orang) juga memperjelas suasana sebuah kota. Oleh karena itu kosakata *biru* lebih tepat digunakan untuk mendeskripsikan bangunan yang dijelaskan pada kalimat tersebut. Dengan merujuk pada teori penggunaan *gairaigo* yang dikemukakan oleh Uehara (dalam Tangguh, 2010:12-13) serta Sudjianto dan Dahidi

(2009:107), *gairaigo biru* digunakan karena lebih tepat digunakan untuk mendeskripsikan sebuah objek.

3) メモ dengan 手帳

Kalimat (3)

「慌ててスマホを操作し、三葉からのメモを見る。」

awatete sumaho wo soosa shi, mitsuha kara no memo wo miru.

(Shinkai, 95)

Baik kosakata *memo* maupun *techoo* merujuk pada makna ‘buku catatan yang digunakan untuk pengingat’, namun *techoo* tidak merujuk pada kegiatan mencatatnya sendiri, selain itu, istilah *techoo* secara khusus digunakan untuk menyebut buku yang digunakan untuk melakukan pencatatan tanah selama periode Edo, sedangkan istilah *memo* hanya merujuk pada catatan pengingat atau kegiatan mencatatnya sendiri.

Jika kosakata *memo* pada kalimat (3) disubstitusikan dengan kosakata *techoo*, maka kalimat tersebut akan tertulis seperti ini.

「慌ててスマホを操作し、三葉からの手帳を見る。」

Merujuk pada definisi kosakata *memo* dan *techoo*, kosakata *techoo* tidak dapat digunakan untuk menggantikan kosakata *memo* pada kalimat (3) karena *techoo* sendiri hanya merujuk pada buku catatan, dengan kata lain catatan tersebut terdapat pada buku yang terbuat dari kertas, sedangkan maksud catatan pada kalimat tersebut adalah catatan yang terdapat pada ponsel.

Dapat disimpulkan bahwa maksud dari kosakata *memo* yang ingin disampaikan dalam kalimat (3) adalah catatan yang bukan berbentuk buku, namun berupa aplikasi pada ponsel. Istilah *memo* yang pengucapannya persis dengan istilah aslinya dalam bahasa Inggris lebih tepat karena sebagian besar aplikasi pada ponsel menggunakan bahasa Inggris, sehingga lebih sesuai untuk merujuk pada istilah-istilah teknologi yang hanya ada pada zaman modern ini. Oleh karena itu kosakata *memo* lebih tepat digunakan untuk mendeskripsikan jenis catatan yang dijelaskan dalam kalimat tersebut. Dengan merujuk pada teori penggunaan *gairaigo* yang dikemukakan oleh Uehara (dalam Tangguh, 2010:12-13) serta Sudjianto dan Dahidi (2009:107), *gairaigo memo* digunakan karena lebih sesuai dengan penggunaan kosakata pada saat ini.

SIMPULAN

Pertama, berkenaan dengan bagaimana perubahan makna kosakata *gairaigo* terhadap kosakata asalnya pada novel *Kimi no Na wa*, setelah dilakukan analisis, hasilnya menunjukkan bahwa kosakata *gairaigo* yang terdapat pada novel *Kimi no Na wa* sebagian besar menunjukkan perubahan makna terhadap kosakata asalnya dari bahasa Inggris, berdasarkan bagaimana perubahan maknanya, kosakata *memo* (メモ), *epuron* (エプロン) mengalami perluasan makna dibandingkan kosakata asalnya, sedangkan kosakata *suutsu* (スーツ), *sukaato* (スカート), *biru* (ビル), *benchi* (ベンチ) mengalami penyempitan makna

dibandingkan kosakata asalnya. Selanjutnya kosakata *manshon* (マンション) mengalami perubahan keseluruhan maknanya secara total, namun kosakata *sukecchi* (スケッチ), *pen* (ペン) hanya mengalami perubahan makna sebagian, awalnya mengalami hilangnya satu makna kemudian tergantikan dengan makna baru yang tidak ada pada makna asalnya. Terakhir kosakata *pajama* (パジャマ) tidak mengalami perubahan makna sama sekali terhadap kosakata asalnya, dengan kata lain diserap secara utuh.

Kedua, berkenaan dengan perbandingan kosakata *gairaigo* pada novel *Kimi no Na wa* dengan padanan *wago*-nya dalam bahasa Jepang, hasil analisis data menunjukkan bahwa beberapa kosakata *gairaigo* digunakan dalam novel karena lebih tepat digunakan untuk mendeskripsikan sebuah objek yang dibahas, seperti pada kosakata *sukecchi* (スケッチ), *pen* (ペン), *biru* (ビル), *benchi* (ベンチ), dan *epuron* (エプロン), kemudian kosakata *gairaigo* digunakan karena memiliki nilai yang lebih tinggi daripada padanan *wago*-nya, seperti pada kosakata *suutsu* (スーツ) dan *manshon* (マンション). Kosakata *gairaigo* juga digunakan karena lebih sesuai dengan penggunaan kosakata pada masyarakat saat ini, seperti pada kosakata *sukaato* (スカート), *memo* (メモ), dan *pajama* (パジャマ). Khusus kosakata *epuron*, kosakata tersebut digunakan tidak hanya karena lebih tepat untuk mendeskripsikan sebuah objek, namun juga untuk menegaskan makna dari objek yang sedang dibahas.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilaksanakan mengenai penggunaan *gairaigo* dalam novel *Kimi no Na wa*, tema-tema penelitian mengenai penggunaan *gairaigo* pada novel, dengan berfokus pada kata sifat dan kata kerja, juga *gairaigo* yang berasal dari bahasa lain selain bahasa Inggris, sebagai objek penelitian dapat menjadi rekomendasi untuk penelitian berikutnya.

REFERENSI

- Anshari, B. Y. (2018). *Analisis Penggunaan Gairaigo Berdasarkan Bahasa Pembentuknya di Media Sosial Twitter* (Doctoral dissertation, Universitas Darma Persada).
- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Champ, N. (2014). Gairaigo in Japanese Foreign Language Learning: A Tool for Native English Speakers?. *New Voices*, 6, 117-143.
- Danial, E., & Warsiah. (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan, Depdiknas.
- Mahsun, M. S. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Matsumura, A. (2020). *Dejitaru Daijisen*. www.kotobank.jp (diakses pada tanggal 5 Agustus 2021)
- Otake, M. P. (2008). *Gairaigo-Remodelling Language to Fit Japanese*. Tokyo Seitoku University Faculty of Humanities Bulletin, 15, 87-101.
- Oxford University Press. (2021). *Oxford Learner's Dictionaries*. www.oxfordlearnersdictionaries.com (diakses pada 4 Agustus 2021)
- Setiana, S. M. (2006). *Gairaigo*. Media Komunikasi ASPBJI Korwil Jabar, Edisi Desember 2006, 14-19.

- Shinkai, Makoto. (2019). *Kimi no Na wa*. Tokyo: Kadokawa.
- Subana dan Sudrajat. (2009). *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Sudjianto dan Dahidi, A. (2009). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc
- Sutedi, D. (2009). *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: UPI Press
- Sutedi, D. (2011). *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press
- Tangguh, B. (2010). *Analisis Penggunaan Kata Serapan (Gairaigo) dalam Terjemahan Bahasa Jepang Novel Harry Potter and The Philosopher's Stone Karya JK Rowling*. Skripsi. Bandung. Universitas Komputer Indonesia.
- Zellatifanny, C. M., dan Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi dalam Ilmu Komunikasi. *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 83-90.